

# SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

## Maret 2015


**BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

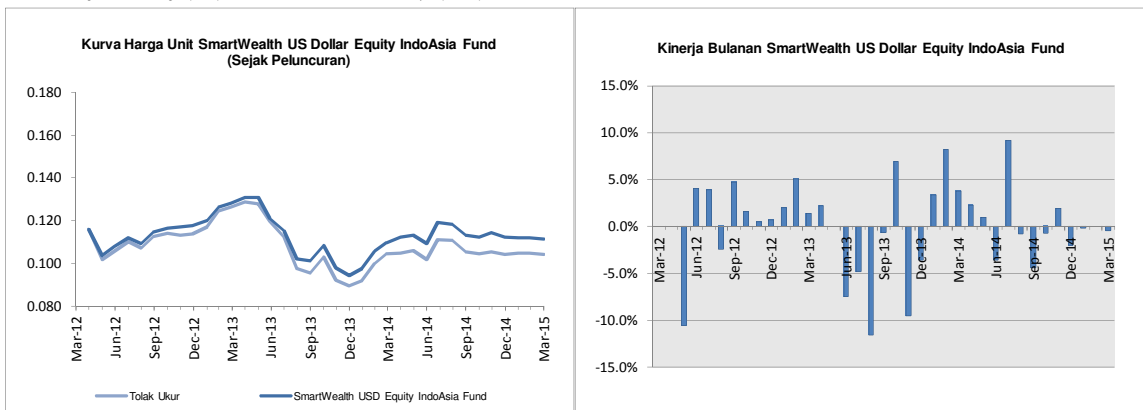
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	1.64%	Saham 95.11% BANK CENTRAL ASIA 6.51%	Indonesia 75.91%
Bulan Tertinggi	9.16% Jul-14	Kas/Deposito 4.89% BANK RAKYAT INDONESIA 5.47%	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13	ASTRA INTERNATIONAL 5.45%	Hongkong 9.27%
		BANK MANDIRI 5.39%	Korea Selatan 3.85%
		TELEKOMUNIKASI 5.39%	Malaysia 1.12%
			Singapura 1.10%
			Taiwan 3.87%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	-0.45%	-0.62%	-1.41%	1.64%	NA	-0.62%	-3.80%
Tolak Ukur*	-0.56%	0.19%	-1.11%	-0.19%	NA	0.19%	-9.99%

\*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


**INFORMASI LAIN**

<b>Total Dana (juta USD)</b>	: USD 39.36	<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Kategori Investasi</b>	: Investor Agresif	<b>Harga per unit</b>	: <b>Beli</b> <b>Jual</b>
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 01 Mei 2012	<b>(Per 31 Maret 2015)</b>	: USD 0.1060 USD 0.1115
<b>Mata Uang</b>	: US Dollar	<b>Rentang Harga Jual-Beli</b>	: 5.00%
<b>Dikelola oleh</b>	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	<b>Biaya Manajemen</b>	: 2.00% p.a.

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Pasar Saham Asia (MXFEJ) melanjutkan tren kenaikan tahun ini, naik 0,8% bulan ini dan 4,6% untuk Q1 2015. Wilayah Asia juga mengungguli pasar saham global hingga saat ini (naik 1,8%). Bursa Shanghai berstinar di antara pasar regional dimana naik 13,2% diikuti oleh KOSPI (+2,8%), PSE (+2,7%), NIKKEI (+2,2%), Straits Times Index (+1,3%) dan IHSG (+1,3%). Di sisi lain, pasar seperti SET (-5,1%) dan Sensex (-4,3%) menjadi sasaran profit taking. Gubernur Bank Rakyat Tiongkok (PBoC), Zhou berkomentar bahwa mungkin ada ruang untuk pelonggaran kebijakan moneter untuk meringankan tekanan ekonomi terhadap latar belakang di mana pertumbuhan ekonomi makro yang moderat dan risiko deflasi yang muncul, dan kondisi keuangan dan suku bunga riil tetap *growth-suppressive*. Di pasar real estate, badan otoritas juga membuat beberapa perubahan kebijakan utama yang bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan pasokan/permintaan dan adanya momentum pertumbuhan investasi dan transaksi di industri. *China Securities Regulatory Commission* juga mengumumkan langkah lebih lanjut untuk meliberalisasi pasar keuangan dengan memperbolehkan reksa dana dalam negeri baik yang telah berinvestasi di saham Hong Kong yang tercatat melalui skema QFII maupun reksadana baru untuk menggunakan *Stock Connect* ke depannya, sesuai dengan prospektus mereka. Tidak ketinggalan, pada tanggal 31 Maret 2015, Dewan Negara menyetujui sistem asuransi untuk deposito bank yang telah lama ditunggu dan efektif 1 Mei 2015, membuka jalan bagi liberalisasi suku bunga penuh. Seluruh hal ini diterima secara positif oleh pasar baik saham *A-share* di Tiongkok maupun saham *H-share* di HongKong.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Maret 2015 pada level bulanan 0,17% (dibandingkan konsensus 0,22%, -0,36% di bulan Februari 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh penurunan harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6,38% (dibandingkan konsensus 6,39%, 6,29% di bulan Februari 2015). Inflasi ini berada di 5,04%, lebih tinggi dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4,95%, 4,96% di bulan Februari 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,50%, fasilitas pemijaman pada level 8,0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1,72% menjadi 13,084 di akhir bulan Maret 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,863. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2015, yakni sebesar +0,74 miliar Dollar AS (surplus +0,17 miliar pada sektor non-migas dan +0,74 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0,64 miliar Dollar AS, dan surplus +0,74 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015). Ekspor menurun secara tahunan -16,24%. Cadangan devisa meningkat -3,973 miliar Dollar AS dari 115,527 Dollar AS di bulan Februari 2015 menjadi 111,554 miliar Dollar AS di bulan Maret 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Maret, naik sebesar +1,25% MoM dan tutup di 5.518,67 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, UNVR, BBCA, BMRI, dan BBRI meningkat sebesar +9,24%, +10,14%, +5,14%, +3,96% dan +3,11% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, INTP, SMGR, GGRM, dan TLKM turun sebesar -7,69%, -8,84%, -8,24%, -4,54%, dan -1,53% MoM. Hasil laporan keuangan tahun 2014 bervariasi, dimana pertumbuhan laba bersih perusahaan berkisar 5-10% YoY. Menurun dibandingkan tahun 2013 yang berkisar 10-15% YoY. Pertumbuhan pendapatan perusahaan melambat disebabkan oleh beberapa faktor makro. Nilai impor yang lebih rendah di bulan Feb-15, turun sebesar 16% YoY. Menunjukkan bahwa perekonomian sedang melambat. Para pelaku pasar berhati-hati pada target pertumbuhan pemerintah yang agresif sebesar 5,7%. Penerimaan pajak hanya mencapai Rp 125tn, 8,4% dari target 2015, lebih rendah 9,19% YoY. Apabila pemerintah tidak mampu mencapai target tersebut, neraca transaksi berjalan berisiko naik lebih dari 2% dari PDB yang dapat mengakibatkan pemotongan belanja infrastruktur. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +7,17% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, naik sebesar +49,67% dan +9,24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +4,83% MoM, didukung oleh PNB (Bank Panin) dan BBTN (Bank Tabungan Negara) yang naik sebesar +29,55% dan +17,29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -7,74% MoM, penghambat berasal dari MAIN (Malindo Feedmill) dan SMCB (Holcim) yang turun sebesar -21,26% dan -19,90% MoM.

**Disclaimer:** SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.